

## KAJIAN PROSES PEMBUATAN PATUNG *TEDONG BONGA* KARYA FRANS SARIRA DI TORAJA

Ahmad Fauzan Azima<sup>1\*</sup>, Abdul Aziz Ahmad<sup>2</sup>, Satriadi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar,

Email: <sup>1</sup>[fauzanazima0405@gmail.com](mailto:fauzanazima0405@gmail.com), <sup>2</sup>[Abdaziz.ahmad911@gmail.com](mailto:Abdaziz.ahmad911@gmail.com), <sup>3</sup>[satriadi@unm.ac.id](mailto:satriadi@unm.ac.id)

(Received: 25-03-2023; Accepted: 29-03-2023; Published: 31-03-2023)



©2022 - Paratiwi: Jurnal Seni Rupa dan Desain. This article open access licenci by CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### Abstract

**Ahmad Fauzan Azima. 2023.** *Study of the Process of Making the Tedong Bonga Frans Sarira Statue in Toraja. Essay. Fine Arts Education Study Program, Faculty of Art and Design, Makassar State University. Supervised by Abd. Aziz Ahmad and Satriadi.*

*The purpose of this research is to find out the process of making a Tedong Bonga statue by Frans Sarira, from preparation to the creation of a beautiful work of art. This type of research is survey research with data analysis techniques in the form of qualitative descriptive analysis techniques. The object of this research is the Tedong Bonga sculpture by Frans Sarira. Data collection techniques used were interviews and documentation. The results of the study show that the process of making the Tedong Bonga statue, in the process of making this statue begins with making an initial design or picture followed by the formation of the frame by the artist, then the artist forms the statue using cement and sand media refined with the detailing stage using the grain technique. And finally perfected by coating the base of the statue using paint. Based on the needs of the Toraja people, artists are encouraged to create realist works by making Tedong Bonga statues.*

**Keywords:** *The process of making sculptures*

### PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan termasuk salah satu daerah yang kaya akan suku, adat istiadat, kebudayaan dan seni. Salah satunya Suku Toraja yang merupakan suku asli Wilayah Sulawesi Selatan, tepatnya di daerah pegunungan sebelah utara. Suku Toraja mempunyai ciri khas tersendiri dari pada suku lainnya yang ada di Sulsel. Bahkan Kebudayaan yang diwarisi oleh nenek moyang mereka ini sangat terkenal hingga keluar negeri. Jauh sebelum mengenal agama Masyarakat Toraja memiliki kepercayaan turun

temurun yang dikenal sebagai *Aluk To Dolo*. Dikemukakan Theodorus Kobong (2008: 121) *Aluk To Dolo* merupakan “agama para leluhur atau cara hidup atau aturan hidup para leluhur.” *Aluk* bisa diartikan suatu aturan atau upacara, dan *Todolo* artinya leluhur atau nenek moyang. Secara administrasi kenegaraan ajaran *Aluk Todolo* menjadi Hindu *Alukta* (Hindu asal *Aluk Todolo*) pada tahun 1969 yang sering dipopulerkan dengan nama Hindu Toraja sekalipun ajaran dan pelaksanaan ritual keagamaannya tetap

Berbagai macam cara yang bisa manusia lakukan dalam meluapkan perasaan melalui seni. Salah satunya melalui seni

rupa, seni yang berkaitan langsung dengan bentuk-bentuk visual bisa di rasakan dengan sentuhan dan bisa di lihat oleh mata. Berdasarkan fungsinya seni rupa terdapat dua jenis seni rupa yakni seni rupa terapan dan seni rupa murni, seni rupa terapan merupakan seni yang mengedepankan nilai fungsional dibanding sisi keindahannya dan seni rupa murni merupakan seni yang berfokus kepada keindahan atau estetikanya. Seni rupa juga dipisahkan menjadi 2 golongan, yakni seni rupa 2 dimensi (tidak memiliki volume) hanya bisa dinikmati dari satu sudut pandang sementara seni rupa 3 dimensi (memiliki volume) biasa dinikmati dari segala sudut pandang.

Keberadaan patung tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan Masyarakat Toraja oleh karena itu seni patung merupakan seni yang paling mudah ditemukan di Daerah Toraja. Salah satu patung yang menjadi simbol Toraja adalah *Tedong Bonga*. Masyarakat Toraja meyakini *Tedong Bonga* merupakan hewan sakral yang memiliki pengaruh sosial dan budaya yang tinggi, serta melambangkan kesejahteraan. Hal inilah yang mendasari kecenderungan masyarakat membuat karya patung *Tedong Bonga*, hingga Patung *Tedong Bonga* menjadi ikon Suku Toraja .

Patung *tedong bonga* atau kerbau belang dibuat dengan menggunakan bahan dasar semen dan pasir. Dibentuk dengan teknik *Modelling*, merupakan teknik yang digunakan dalam mengurangi dan menambah bagian perbagian hingga membentuk sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Namun, dibalik keistimewaan patung *Tedong Bonga* banyak seniman yang mengabaikan proporsi dan keindahan dalam membentuk patung *Tedong Bonga* . Keindahan merupakan sifat-sifat yang mengarah pada suatu yang elok, bagus, dan artistik. Dengan kata lain keindahan adalah sesuatu yang memberikan kesenangan, kepuasan, terhadap orang yang melihatnya. Jadi permasalahan mengenai ketidak capaian seniman dalam pencapaian keindahan bentuk dalam membuat *Patung Tedong bonga* membuat nilai artistik *Tedong Bonga* banyak tidak sesuai ukuran, proporsi, volume, dan bentuk.

Dengan membaca kenyataan-kenyataan tersebut maka harapan peneliti menemukan seniman-seniman Toraja yang dapat memahami unsur dan prinsip seni rupa dalam menciptakan karya seni patung, khususnya penciptaan karya seni patung *Tedong Bonga*. Banyak seniman-seniman di Toraja yang menjajaki dunia patung (*tedong bonga*) salah satunya adalah Frans Sarira. Karirnya yang gemilang membuat namanya sudah tak asing lagi dalam dunia seni, baik di Toraja maupun di Sulawesi. Beliau merupakan lulusan IKIP Ujung Pandang yang kini berganti nama menjadi Universitas Negeri Makassar. Disela-sela kesibukannya yang berprofesi sebagai guru di salah satu SMA yang ada di Toraja Utara tidak menyurutkan semangat dan kreativitasnya dalam membuat karya seni patung hewan yaitu seni patung *Tedong Bonga*, sebagai hewan kebanggaan Suku Toraja.

## METODE

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian survei. Tujuan dilakukannya survei adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai gambaran dari suatu kejadian atau kegiatan dengan menyelidiki fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan mengetahui proses, kemudian membuat deskripsi dalam hasil tersebut.

Penelitian ini mempunyai definisi operasional variabel yaitu Proses pembuatan patung adalah kajian yang dilakukan untuk mengetahui persiapan, ukuran proporsi, perangkaan patung, bahan & teknik, hingga finishing patung *Tedong Bonga* karya Frans Sarira.

Penelitian ini bertempat di studio Patung Frans Sarira yang terletak di Jl. Poros Makale-Rantepao. Eran Batu, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang patung, menurut Salam, dkk (2020: 42) patung merupakan karya yang memiliki kedalaman (volume/gempal) di samping panjang dan lebar, sehingga wujudnya dapat dinikmati dari berbagai arah. Pengetian patung menurut Rasjoyo (1994: 47) adalah bentuk tiruan hewan atau manusia yang mempunyai matra tiga yang dibentuk dengan cara memahat dan membutsir. Sedangkan Wahid (1984: 40) mengatkan Pengertian seni patung adalah perwujudan isi batin dan pengalaman artistik manusia lewat karya-karya tiga dimensi.

Kajian tentang Unsur dan prinsip, Menurut Salam, dkk (2020: 31) dalam pembuatan seni patung terdapat penyusunan biasa pula disebut komposisi atau tata rupa, yaitu pengaturan unsur-unsur rupa (visual). Beberapa unsur-unsur rupa yang terdapat dalam seni patung yaitu garis, bentuk, warna dan tekstur.

Kajian tentang teknik pembuatan patung, menurut Salam (2000: 92) mengatakan Dalam mewujudkan bentuk tiga dimensional dapat dilakukan dengan cara memahat/mengukir, membentuk, mengecor, atau mengkontruksi. Sejalan dengan pendapat tersebut teknik yang digunakan dalam membuat patung di pisahkan berdasarkan bahan yang digunakan dalam membuat patung, menurut Humar Sahman (1993: 80) dapat dipisahkan menjadi lima cara yaitu, memahat, membentuk, mencetak, merangkai, dan menyusun.

Kajian tentang fungsi patung, Menurut Sumandiyo (2006:291), seni sebagai ciptaan manusia yang muncul dari prasaannya dan diwujudkan dalam bentuk simbol yang ekspresif, yang mempunyai beberapa fungsi; salah satunya fungsinya yaitu fungsi sosial yang bersifat manusiawi, karena hakikat seni adalah untuk dikomunikasikan, berarti untuk dinikmati, ditonton, di dengar atau diresapi. Sugiharto (2014: 132) menjelaskan bahwa patung dibuat sebagai perwujudan ingatan atas peristiwa sejarah atau memori kolektif, juga perwujudan idealisme bersama. Patung hadir disuatu tempat menjadi simbol tentang makna,

fungsi, riwayat atupun ideal dari masyarakat setempat.

Kajian tentang latar belakang pembuatan patung *tedong bonga*, Sugiharto (2014: 107) mengutarakan Secara tradisional, patung merupakan salah satu bentuk seni tertua, bukti artefaknya ditemukan di gua-gua prasejarah, namun kecenderungan membuat patung rupanya trus berlanjut pada semua kebudayaan berikutnya. Pada manifestasi hubungan antar manusia, alam lingkungannya dan alam semesta. Makna dan fungsinya erat terkait pada upacara keagamaan dan biasanya dianggap sebagai perwujudan nenek moyang atau wujud kehadiran dimensi alam lain. Bentuk patung umumnya tonggak vertikal, kadang sangat sederhana bahkan tidak indah. Menurut Sumardjo (2000: 240) karya seni merupakan cermin jiwa, keinginan, suatu yang bernilai di dalam masyarakat. Sehingga pembuatan patung *Tedong Bonga* dilatar belakangi oleh pandangan nilai sosial yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Proses Pembuatan Karya Patung Tedong Bonga

Proses pembuatan memiliki unsur-unsur pendorong seperti sarana, keterampilan, orsinilitas, karya, apresiasi, lingkungan, identitas, dan seniman itu sendiri. Mereka berpadu saling mempengaruhi dan saling bergantung untuk menjalankan proses-proses/fase-fase dalam membentuk karya seni patung. Karya patung *Tedong Bonga* merupakan bentuk tiruan dari hewan *Tedong Bonga*. Dalam keseharian masyarakat Toraja senantiasa mempunyai penghargaan terhadap hal-hal tertentu, salah satunya dalam pandangan mereka terhadap *Tedong Bonga* Masyarakat Toraja menganggap Tedong Bonga sebagai makhluk sakral serta melambangkan kesejahteraan serta menandakan setatus sosial dan tingkat kekayaan pemiliknya. Dimana patung adalah bentuk tiruan hewan atau manusia yang mempunyai bentuk tiga dimensi yang dibentuk dengan cara *modelling* dan membutsir. Hal inilah yang mendasari

masyarakat Toraja cenderung membuat patung *Tedong Bonga* sebagai simbol kekayaan dan juga status sosial yang tinggi.

Kepekaan terhadap lingkungan dan budaya maupun kenyataan yang ada pada masyarakat mendorong Frans Sarira untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai ekonomis. Dalam membuat karya Frans Sarira bukan sekedar memenuhi hasrat estetikanya belaka, tetapi karena didorong oleh lahirnya berbagai kejangalan dalam hidup lingkungannya.



Gambar 1 Mewawancarai Frans Sarira

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Frans Sarira pada tanggal 31 Desember 2022, menuturkan dalam menciptakan patung diperlukan memahami bahasa bentuk. Dimana bentuk bukan hanya apa yang lihat tapi memahami bentuk juga termasuk memahami bahan dan teknik. Dalam memahami bahasa bentuk secara visual dari suatu karya tiga dimensi, perlu menguasai ilmu yang mempelajari tentang kesatuan, keseimbangan, komposisi atau proporsi dan hubungan bagian perbagian atau anatomi. Baik itu tubuh manusia, binatang, ataupun tumbuh-tumbuhan semua memiliki proporsi dan anatomi tersendiri. Anatomi merupakan fundamental dalam menggambarkan figure.



Gambar 2 Anatomi Tedong Karya Frans Sarira

Dalam penciptaan seniman termotivasi akan keinginan untuk menampilkan kodrat natural ataupun aspek ideal suatu objek. Yang membuat seniman gemar dalam mengamati dan mendalami objek yang nantinya akan dibuat dalam suatu karya, sehingga membuat seniman sangat memperhatikan bentuk dan tampilan serta memperhitungkan bagian perbagian yang ada pada *Tedong Bonga*, seperti yang terlihat pada gambar 4.2 seniman mampu memahami struktur anatomi yang ada pada *Tedong* dengan cara mengamati kerbau yang paling kurus serta mendalami susunan tulang yang ada pada kerbau. Berkat keahliannya memahami struktur anatomi, seniman dengan mudah membuat sketsa skala perbandingan atau ukuran matematik *Tedong* ideal, dari segi bentuk, dan penampilan dari *Tedong Bonga*.

Ukuran matematik *Tedong* yang Frans Sarira ciptakan ini sangat mempengaruhi hasil dari karya patung *Tedong Bonga*, di mana perancangan ini merupakan acuan dasar perbandingan ukuran atau proporsi yang bertujuan untuk meminimalisir kesalahan ketika pembuatan patung *Tedong Bonga*. Dari hasil pengembangan yang dilakukan dalam membuat ukuran matematik sehingga didapatkan ukuran proporsi ideal dari *Tedong bonga* yang memiliki tinggi badan 140 cm, panjang badan 193 cm, lingk

pinggul 227 cm, lingkaran perut 251 cm, lingkaran dada 219 cm, lingkaran leher 78 cm, panjang muka 51 cm, jarak antar mata 23 cm, jarak antara mulut ke leher 35 cm, jarak leher ke kaki depan 91 cm, kaki depan ke kaki belakang 94 cm, memiliki tinggi kaki 45 cm, dan panjang keseluruhan 244 cm, atau dengan skala perbandingan 3:5 (tinggi x panjang).

Setelah gagasan yang muncul dalam membuat sketsa yang telah disesuaikan dengan skala, bentuk, penampilannya. Selanjutnya memperhatikan kesiapan alat dan bahan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Frans Sarira pada tanggal 7 Januari 2023 mengenai alat dan bahan sebagai berikut:

a. Persiapan Alat

Adapun alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan patung *Tedong Bonga* antara lain sebagai berikut:

1. Tang

Tang adalah salah satu alat perkakas yang sering digunakan dalam pembuatan patung *Tedong Bonga*. Alat ini digunakan untuk menahan, memotong, melepas, dan memasang kawat. Tang sendiri terbuat dari bahan besi dan baja. Pada bagian gagangnya, terdapat material karet yang memiliki karakteristik yang tidak licin guna melapisi tang agar dapat dipegang dengan mudah.

2. Palu

Palu atau disebut juga dengan martil, merupakan alat yang sering sekali digunakan untuk memukul dan membentuk. Benda yang dipukul tersebut adalah rang strimin.

3. Sendok Semen

Sendok semen atau cetok adalah alat utama yang sering dipakai tukang batu berupa sendok adukan yang terbuat dari lempengan logam dan kayu sebagai pegangan, sendok semen sering digunakan untuk pekerjaan pasangan batu bata, cor beton, plesteran, acian dan sejenisnya. Bentuknya ada yang agak bulat, dan ada juga yang agak lonjong, yang

bulat biasa digunakan untuk sendok adukan.

4. Butsir

Butsir adalah alat yang digunakan para perupa patung, memudahkan proses pengerjaan karyanya. Dalam proses pembuatan patung dengan butsir, para perupa patung biasa mendukung alat ini dengan sudip. Penggunaan butsir adalah sangat berguna untuk mengambil, menambal, menambah bahan, dan menghaluskan permukaan yang sulit dijangkau tangan.

5. Tapisan

Tapisan adalah alat yang digunakan untuk menyortir antara benda kasar dan benda halus. Tapisan disini biasanya digunakan untuk mendapatkan butiran pasir yang lebih halus serta memisahkan pasir dari kotoran ataupun suatu benda yang tidak diinginkan. Tapisan juga sangat membantu seniman pada saat proses pendetailan berlangsung di mana tapisan ini membantu meratakan saat panaburan semen berlangsung.

6. Kuas

Kuas adalah benda yang terdiri dari kayu kecil dengan salah satu ujungnya terdapat bulu halus. Kuas biasa digunakan untuk keperluan melukis dan mengecat. Kuas memiliki bentuk, ukuran, dan bahan yang berbeda-beda sesuai keperluan.

b. Persiapan Bahan

Dalam pembuatan seni patung *Tedong Bonga* diperlukan untuk memperhatikan kesiapan bahan bahan yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Semen

Adalah suatu bahan perekat yang berbentuk serbuk halus, bila di tambahkan air akan terjadi reaksi hidrasi yang membuat semen dapat mengeras, sehingga semen sering dimanfaatkan dalam membuat suatu

bangunan termasuk dalam membentuk karya patung.

2. Pasir

Merupakan material butiran yang terdiri dari partikel batuan dan mineral yang terpecah halus. Pasir digunakan untuk memperkuat semen agar tidak mudah retak atau pecah.

3. Besi beton

Digunakan untuk memperkuat rangka sehingga struktur semen lebih kokoh atau tidak mudah patah dan kawat adalah material yang digunakan untuk memperkuat rangka patung *Tedong Bonga*.

4. Rangka atau kawat strimin

Dalam patung konstruksi merupakan bagian dalam patung yang berfungsi sebagai rangka atau pembentuk tubuh. Tanpa adanya jaring kawat maka bentuk tubuh dari patung tidak akan terbentuk sempurna. Oleh karena itu, kawat berfungsi penting sebagai pembentuk dasar konstruksi patung.

5. Cat

Adalah suatu cairan yang dipakai untuk melapisi permukaan patung *Tedong Bonga* dengan tujuan memperindah, memperkuat, atau melindungi patung tersebut. Setelah dikenakan pada permukaan dan mengering, cat akan membentuk lapisan tipis yang melekat kuat pada permukaan patung *Tedong Bonga*.

6. Air

Air merupakan bahan yang digunakan dalam membuat campuran. Dengan cara mencampurkan semen, pasir, dan air pada perbandingan tertentu. Reaksi yang terjadi antara semen dengan air akan membentuk suatu pasta pengikat di mana dalam jangka waktu tertentu akan mengeras. Air juga digunakan sebagai media pelarut ketika cat terlalu kental.

Setelah mempersiapkan alat dan bahan di atas maka akan dilanjutkan pada proses pembuatan, di mana prosesnya adalah suatu rangkaian tindakan, perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk, dan tuntutan perubahan perkembangan sesuatu,

yang meliputi rangkaian kegiatan dari tahap awal hingga mencapai suatu tujuan.

Berikut akan diuraikan proses pembuatan karya patung *Tedong Bonga* Frans Sarira di Toraja sebagai berikut:

1. Perangkaian Dasar

Proses pertama dalam perwujudan patung *Tedong Bonga* yaitu membuat kerangka dasar yang hanya menggunakan bahan kawat. Langkah awal dalam pembuatan rangka dasar ini adalah dengan membentuk lingkaran badan yang meliputi dada, perut, pinggul, leher dan kepala. Selanjut kawat tersebut dirangkai, pada perangkain kawat ini dibengkokkan sedemikian rupa secara tidak beraturan. Sedangkan pembuatan tanduk dan telinga dilakukan secara terpisah.

Walaupun demikian seniman selalu memperhatikan bagian perbagian hingga mendapat bentuk dan proporsi dari *Tedong Bonga*. Seniman patung *Tedong Bonga* ini memiliki keunikan dalam proses pembuatan rangka dasar ini, di mana seniman hanya menggunakan jengkal tangannya dan tidak lagi menggunakan meteran, sebagai acuan ukuran proporsi dari *Tedong Bonga*. Misalnya ketika mengukur telinga kerbau, seniman cukup mengandalkan satu jengkal. Sedangkan ketika dalam mengukur tanduk seniman membutuhkan tiga kali jengkal. Dalam satu jengkal seniman memiliki ukuran 24 cm sehingga dirinya sudah terbiasa memperhitungkan dan berpengalaman dalam mengerjakan.

2. Membuat Rangka Global

Setelah proses membuat rangka dasar selesai Frans Sarira melanjutkan membuat rangka global yang diwujudkan menggunakan kawat strimin dan besi beton ukuran 6 mm dan 8 mm. Kontruksi besi tersebut dibuat sebagai kerangka penyangga bentuk anatomi patung *Tedong Bonga*. Dilanjutkan dengan memasang kawat strimin pada permukaan rangka. Pada proses ini ikatan-ikatan antar kawat besi tersebut dipastikan benar-benar kuat, agar ketika ditempelkan campuran pasir dan semen pada rangka global patung *Tedong Bonga* rangka patung tidak mengalami perubahan bentuk,



Gambar 3 Rangka Global

Pada gambar tersebut menunjukkan gambaran mengenai proses pembentukan rangka yang diwujudkan dengan menggabungkan besi dan kawat strimin pada rangka dasar serta mempertimbangkan aspek anatomi hingga kekuatan konstruksi patung. Apabila pengikatan konstruksi antar besi dan kawat kurang kencang, maka campuran semen dan pasir akan mudah terlepas ataupun retak. Proses pengikatan kawat strimin ini dibuat dengan jarak yang tidak terlalu rapat. Namun tetap memiliki kekuatan ketika dilakukan proses penempelan adonan semen dan pasir nantinya.

### 3. Membuat Bentuk *Tedong Bonga*

Setelah rangkaian pembuatan rangka inti selesai, dilanjutkan dengan proses pembentukan, sebelum melakukan proses pembentukan terlebih dahulu kita menyatukan semen dan pasir menggunakan air. Proses ini dilakukan dengan perbandingan campuran semen dan pasir. 1 banding 2, di mana untuk ukuran 10 liter semen yang ditambahkan dengan 20 liter pasir, hal ini berpengaruh kepada keliatan/kekentalan campuran semen tersebut ketika di aplikasikan pada rangka patung, dilakukan dengan cara menempelkan bagian dalam rangka inti dan melapisi bagian luar rangka dengan campuran bahan pasir dan semen. sehingga bisa dengan baik merekat pada kawat strimin tersebut. Oleh karena itu percampuran dari bahan-bahan tersebut yaitu pasir dan besi ini harus benar-benar homogen, sehingga ketika ditempelkan pada strimin tidak lepas meskipun sudah kering. Pada

pembuatan patung yang menggunakan material semen dan pasir ini pertama-tama dilakukan dari bagian kaki, karena pada bagian ini yang nantinya akan menjadi tumpuan patung. Dengan menggunakan teknik *modeling* campuran semen yang ditempelkan pada bagian kaki harus di padatkan dengan cara menekan-nekan atau meremas campuran semen agar mendapatkan hasil yang kokoh.

Dilanjutkan pembentukan di bagian badan, saat pembentukan di bagian badan campuran semen ditempelkan di bagian dalam terlebih dahulu ketika bagian dalam rangka patung sudah terlapisi semua oleh campuran semen maka dilanjutkan dengan menepel campuran semen di bagian luar dengan teknik melempar adonan semen menggunakan sendok semen di mana teknik ini bertujuan untuk mendapatkan daya rekat yang bagus dan tidak mudah retak. Pada tahap ini penempelan adonan semen pada rangka sekaligus diiringi dengan membentuk anatomi global *Tedong Bonga*, berbeda dengan pembentukan bagian kepala pada pembentukan bagian kepala seniman lebih berhati-hati dalam menorehkan pisau palet dan juga butsir saat membentuk wajah terutama dalam membentuk mata. Proses pembentukan ini dilakukan selama empat hari agar pembuatan global patung sesuai dengan bentuk aslinya. Proses pembuatan patung selanjutnya yaitu penegasan bentuk anatomi. Proses ini masih menggunakan sendok semen dan butsir sebagai alat utama pembuatan patung. Proses pembentukan dilakukan dengan cermat dan penuh pertimbangan agar sesuai dengan rancangan gambar agar sesuai dengan yang telah ditentukan..

Pada proses pembentukan ini Frans Sarira selalu memperhatikan bentuk anatomi yang ada pada *Tedong Bonga*. Dalam tahap ini pembentukan yang dilakukan mencapai tujuh puluh lima persen sehingga mempermudah dalam proses membuat bentuk detail.

### 4. Membentuk Detail

Bentuk detail dilakukan setelah semua bentuk *Tedong Bonga* dibuat, pembuatan bentuk detail dilakukan secara perlahan dan bertahap mulai dari bentuk bulu, tanduk dan wajah atau bentuk ukiran

yang ada pada *Tedong Bonga* menggunakan campuran bahan semen dan pasir. Sebelum mendetail bentuk bulu perlu memperhatikan pusaran (*palisu*). Pusaran merupakan bagian rambut yang tumbuh dengan arah melingkar yang juga membuat arah terbentuknya garis rambut atau bulu pada kerbau, terdapat 8 pusaran yang melekat pada *Tedong Bonga* tetapi biasanya hanya 7 pusaran yang kita jumpai. Pusaran tersebut terletak di pinggul, punggung, leher dan muka. Setelah mengetahui letak pusaran yang ada pada *Tedong Bonga* saatnya membuat pendetailan bulu badan sedikit demi sedikit menggunakan butsir dengan memperhatikan arah dari pusaran tersebut, sehingga dalam pendetailan bulu pada patung ini dilakukan dari badan turun ke kaki. Selanjutnya melakukan pendetailan pada bagian wajah pada tahap ini seniman melakukannya dengan penuh kehati-hatian dan selalu memperhatikan referensi foto *Tedong Bonga* yang akan dijadikan karya patung. Melakukan penggarapan bulu pada bagian wajah *Tedong Bonga* tersebut, dengan menggunakan butsir sedikit demi sedikit ia torehkan untuk membentuk kedetailan yang maksimal dari patung *Tedong Bonga*.

#### 5. Finishing

Warna termasuk salah satu unsur yang tidak kalah pentingnya dari unsur-unsur patung lainnya setelah melalui proses perwujudan, dilanjutkan dengan proses finishing, finishing dilakukan dengan melapisi warna dengan cat akrilik anti lumut karena patung tersebut diletakkan di area terbuka atau *eksterior*. Langkah pertama dalam proses ini seniman menggunakan cat berwarna putih sebagai warna dasar patung yang kemudian diberikan sedikit warna merah yang menghasilkan warna putih kemerahan-merahan, dibagian tanduk dicat menggunakan warna coklat ke kuning keemasan, sedangkan dibagian badan diolesi dengan warna hitam yang digradasi agar mendapatkan kesatuan atau keselarasan warna yang ada pada patung *Tedong Bonga*.



Gambar 4 Finishing

Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa proses pengcatan pada bagian kepala dan tanduk yang dilakukan oleh Frnas Sarira. Warna coklat dari tanduk sengaja dipertahankan untuk menonjolkan ciri khas dari tanduk *Tedong Bonga*.

#### Pembahasan

Proses pembuatan/penciptaan dimulai dengan kegairahan yang bersifat samar, bahkan membingungkan semacam firasat atau isyarat yang masih terpendam dalam batin yang menandakan adanya tersimpan penyelesaian. Proses memiliki unsur-unsur pendorong seperti sarana, keterampilan, orsinilitas, karya, apresiasi, lingkungan, identitas, dan seniman itu sendiri. Mereka berpadu saling mempengaruhi dan saling bergantung untuk menjalankan proses-proses/fase-fase dalam membentuk karya seni, antara lain fase persiapan ke fase penggambaran selanjutnya fase inspirasi dan fase pengelolaan serta penyelesaian.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh kembang dari suatu masyarakat. Sebaliknya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan karena tanpa kebudayaan tidak mungkin masyarakat dapat bertahan hidup. Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara rapi yang diwariskan secara turun-temurun pada setiap generasi. Hal ini pun tampak dalam masyarakat Toraja, yang sejak dahulu masyarakat Toraja dikenal sebagai



masyarakat religius dan memiliki integritas tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya.

Seniman juga mencipta bukan sekadar memenuhi hasrat estetikanya belaka, melainkan karena terdorong oleh lahirnya berbagai kejanggalan dalam lingkungan. Dalam keseharian masyarakat Toraja senantiasa mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap hal-hal tertentu. Salah satunya penghargaan terhadap *Tedong Bonga*, masyarakat Toraja menganggap *Tedong Bonga* sebagai makhluk sakral yang mengantarkan mereka menuju *Nirwana* ketika mereka meninggal, serta masyarakat Toraja menganggap *Tedong Bonga* melambangkan kesejahteraan serta menandakan status yang tinggi. Membuat seniman memanfaatkan gejala tersebut menjadi sebuah peluang untuk menghasilkan suatu karya seni patung yang memiliki nilai jual. Rasjoyo (1994: 47) mengutarakan patung adalah bentuk tiruan hewan atau manusia yang yang mempunyai matra tiga yang dibentuk dengan cara memahat dan membutsir. Sehingga dapat diketahui bahwa patung *Tedong Bonga* merupakan bentuk tiruan dari hewan *Tedong Bonga* itu sendiri.

Karya patung *Tedong Bonga* lahir karena adanya seniman yang menghadirkan karya patung ini. Penghadiran karya patung *Tedong Bonga* ini bersinggungan dengan kenyataan objektif di luar dirinya atau di dalam dirinya sendiri. Persinggungan ini menimbulkan respon atau tanggapan, dimana tanggapan ini dimiliki oleh seniman dan diungkapkan ke luar dirinya dan menghasilkan karya seni.

Kemampuan seniman dalam memahami bahasa dimana bentuk bukan hanya apa yang kita lihat tapi memahami bentuk juga termasuk memahami bahan dan teknik serta memahami struktur organisasi atau anatomi dari *Tedong Bonga*. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Anatomi dapat diartikan sebagai ilmu yang melukiskan letak dan hubungan bagian-bagian tubuh manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan atau uraian yang mendalam tentang sesuatu anatomi

merupakan fundamental dalam menggambarkan figure. Anatomi menurut Baddu dan Zaid (1994: 46) adalah ilmu urai, pengetahuan tentang bagian-bagian tubuh manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.

Dalam penciptaan seniman termotivasi akan keinginan untuk menampilkan kodrat natural ataupun aspek ideal suatu objek. Yang membuat seniman gemar dalam mengamati dan mendalami objek yang nantinya akan dibuat dalam suatu karya, sehingga membuat seniman sangat memperhatikan bentuk dan tampilan serta memperhitungkan bagian perbagian yang ada pada *Tedong Bonga*, seniman mampu memahami struktur anatomi yang ada pada *Tedong* dengan cara mengamati kerbau yang paling kurus serta mendalami susunan tulang kerbau. Berkat keahliannya memahami struktur anatomi, seniman dengan mudah membuat sketsa skala perbandingan atau ukuran matematik *Tedong* ideal, dari segi bentuk, dan penampilan dari *Tedong Bonga*. tetapi tidak semua *Tedong Bonga* dibuat menjadi patung hanya *Tedong* yang memiliki nilai ekonomi dan sosial yang tinggi. sehingga masyarakat meyakini dengan membuat patung *Tedong Bonga* akan meningkatkan strata sosial. Sebelum melakukan proses pembuatan patung diperlukan membuat perancangan atau gambaran mengenai proses pembuatan patung, dimana perancangan ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan ketika pembuatan patung dilakukan serta menjadi gambaran awal yang telah disesuaikan dengan skala, bentuk, dan penampilannya yang nantinya akan dibuat menjadi suatu karya.

Alat dan bahan merupakan perlengkapan yang menunjang dan mempermudah seniman dalam proses pembuatan karya patung *Tedong Bonga*. Adapun peralatan yang digunakan seniman dalam pembuatan karya patung *Tedong Bonga* tergolong terdisioanal atau biasa-biasa saja seperti: tang, palu, sendok semen, butsir, tapan, kuas dan pensil. Sedangkan bahan yang digunakan sangat mudah didapatkan seperti semen, pasir, cat dan air. Pemilihan bahan merupakan hal yang sangat

penting. Pemilihan bahan yang tepat akan sangat menentukan kualitas patung, baik kualitas dalam artian kekuatan material maupun nilai artistik yang terkandung dalam material tersebut. Dalam pembuatan patung *Tedong Bonga* ini bahan yang digunakan adalah semen tiga roda, dimana semen ini memiliki kualitas dan daya tahan yang kuat, serta tidak terlalu cepat mengeras. Hal ini sangat membantu seniman dalam melakukan proses pendetailan karena pada proses ini seniman membutuhkan waktu yang cukup banyak.

Penguasaan teknik juga tak kalah penting dalam menciptakan suatu karya seni. Semakin mengenal dan menguasai teknik seni makin bebas pula seniman menuangkan segala aspek gagasan seninya. Teknik merupakan cara-cara melakukan sesuatu, yang bertujuan mempermudah mendapatkan bentuk yang diinginkan. Pada pembuatan patung *Tedong Bonga* terdapat beberapa teknik yang digunakan seniman bergantung pada apa yang dikerjakan karena teknik itu mempunyai keterbatasan dalam kaitannya dengan material seninya. Sehingga ketika tahap perangkaian seniman menggunakan teknik *assembling* atau merangkai untuk menghubungkan kawat, besi beton dan rang menjadi bentuk dasar dari *Tedong Bonga*. Sejalan dengan pendapat Sahman (1992: 86), yang mengatakan teknik *assembling* merupakan teknik yang menyatukan atau merangkai berbagai jenis bahan hingga menciptakan bentuk yang diinginkan. Sedangkan ketika tahap pembentukan guna mendapatkan bentuk yang realis seniman menggunakan teknik *modeling*. Teknik butsir yaitu teknik membentuk bahan lunak dengan mengurangi, menambah dan memijit bahan. Membuat patung dengan teknik *modeling* ini biasanya menggunakan alat bantu seperti butsir. Dalam pengaplikasian teknik ini dibutuhkan keahlian khusus karena tidak semua orang bisa melakukannya, terdapat kerumitan dalam membuat patung ini terutama dalam pembuatan rambut/bulu dari *Tedong Bonga*. Hal ini terbilang sangat rumit dan perlu ketelatenan dari seniman dalam proses pembuatannya. dan Terakhir pada tahap finshing, ditahap ini tidak ada teknik yang spesifik yang digunakan dalam

melakukan proses pengecatan patung . Teknik yang digunakan pada saat proses pengecatan ini sama seperti kebanyakan orang saat melakukan pengecatan pada tembok bangunan hanya saja pada proses ini diperlukan sedikit kepekaan rasa terhadap perpaduan warna bulu yang ada pada *Tedong Bonga*.

Kesungguhan seniman dalam pembuatan patung *Tedong Bonga* ini memang tidak perlu diragukan lagi. Terlihat dari hasil pengelolaan unsur-unsur dan prinsip dalam seni sehingga menciptakan seni yang berkualitas.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Dalam melakukan proses pembuatan patung diawali dengan membuat perancangan atau gambaran mengenai proses pembuatan patung, di mana perancangan ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan ketika pembuatan patung dilakukan serta menjadi gambaran awal yang telah disesuaikan dengan skala, bentuk, dan penampilannya yang nantinya akan dibuat menjadi suatu karya. Selanjutnya mempersiapkan alat dan bahan, dimana alat dan bahan merupakan perlengkapan yang menunjang dan mempermudah Frans Sarira dalam proses pembuatan karya patung *Tedong Bonga*. Adapun peralatan yang digunakan Frans dalam pembuatan karya patung *Tedong Bonga* adalah tang, palu, sendok semen, butsir, tapisan, kuas dan pensil. Sedangkan bahan yang digunakan adalah semen, pasir, cat dan air.
2. Langkah-langkah dalam proses pembuatan karya patung *Tedong Bonga* oleh Frans Sarira yaitu, langkah pertama adalah pembuatan kerangka. Setelah kerangka selesai kemudian dikuatkan dengan ditambahkan besi sebagai penopang rangka yang kemudian dilapisi dengan rang atau kawat strimin. Rang yang di tempel pada kerangka di awal

bertujuan untuk mempermudah membentuk anatomi dasar dari patung *Tedong Bonga* dan juga mempermudah menempel campuran semen dan pasir pada rangka patung *Tedong Bonga*. Selanjutnya melapisi rangka patung *Tedong Bonga* dengan campuran semen dan pasir, dari kaki sampai kepala secara perlahan, dengan mengurangi atau menambah campuran semen hingga didapatkan bentuk anatomi dasar dari *Tedong Bonga*. Kemudian membuat detail dengan menggunakan butsir. Dan langkah terakhir yaitu melakukan finishing dengan menggunakan cat anti akrilik.

3. Ilmu-ilmu seni bukan hanya peduli terhadap karya seni atau benda seni melainkan juga peduli pada seniman penciptanya, publik seninya, dan konteks sosio-budaya asal karya seni itu muncul. Dalam proses pengelolaannya aspek kreatif dan penciptaan ulang secara imajinatif lebih menonjol dari pada sekedar peniruan.

### Saran

1. Dalam upaya merangsang apresiasi mahasiswa dan pengetahuan dasar tentang proses pembuatan patung maka perlu diupayakan dengan segera oleh pihak Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Desain membuka mata kuliah khusus kajian proses pembuatan karya seni.
2. Patung *Tedong Bonga* merupakan hal yang sangat berharga dalam suatu kelompok masyarakat, Olehnya itu penulis menyaranka agar seniman mampu mempertahankan ke beradaan patung *Tedong Bonga*. Penulis juga mengajak setiap masyarakat untuk mempertahankan, menjaga, melestarikan, dan memelihara patung *Tedong Bonga* agar tetap ada sampai kapanpun karena ini merupakan salah satu ciri khas atau ikon dari Suku Toraja.
3. Kepada pihak perpustakaan khususnya perpustakaan wilayah Tana Toraja dan Toaraja utara agar menyediakan buku-buku tentang *Tedong Bonga* atau kerbau belang Toraja. Agar masyarakat

memiliki pengetahuan yang baik terhadap *Tedong Bonga*.

4. Perlu adanya penelitian lanjut mengenai proporsi dan anatomi seni patung *Tedong Bonga* karya Frans Sarira

### DAFTAR PUSTAKA

- Sugiharto, Bambang. 2014. *Untuk Apa Seni ?*. Bandung: MATAHARI.
- Sumardjo, Jacob, 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Salam, Sofyan. dkk. 2020. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Rasjoyo. 1994. *Pendidikan Seni Rupa untuk SMU Kelas 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sumandiyo, 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Pustaka.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kahar Wahid, Abd, Drs. 1984. *Apresiasi Seni*. Makassar: FPBS IKIP Ujung Pandang.